

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Return Saham

Dalam memperoleh *return* tentunya adanya kegiatan investasi yang dilakukan, makna dari investasi adalah mengeluarkan sumber daya berupa dana lainnya untuk memiliki suatu aset dimasa sekarang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, aset tersebut berupa aset finansial (saham, deposito, obligasi, dan surat berharga pasar uang lainnya) atau berupa aset riil (bangunan, mesin, tanah, dan benda fisik lain yang bernilai ekonomi. Dalam melakukan kegiatan investasi (Investor) bisa bersifat perorangan, maupun bersifat Institusional (insitutisional investor) yang umumnya adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang finansial seperti perusahaan asuransi, bank dan lembaga simpan pinjam, *investement company*, dan lain-lain. Dalam melakukan kegiatan investasi tentu ada imbal hasil yang akan didapatkan para investor yang disebut sebagai *return* [23].

Return dapat diartikan sebagai tingkat keuntungan dari dana yang diinvestasikan oleh investor. Ketika investor menginvestasikan dananya pada perusahaan, tentunya nilai yang diharapkan dapat mencapai nilai prediksi *return* saham, dimana nilai tersebut berkisar 15% sampai dengan 25 % disetiap tahun yang artinya setiap investor mengharapkan keuntungan berada di nilai tersebut dan memperoleh keuntungan secara maksimal. Pada saat periode investasi tersebut berlalu, investor akan dihadapkan pada *return* yang sesungguhnya diterima investor (*actual return*). Perbedaan antara tingkat *return* yang diperkirakan dengan *return* yang sesungguhnya tersebut merupakan risiko. Risiko merupakan kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* yang diperkirakan. Prefensi investor terhadap risiko menentukan keputusan investasi yang akan diambil. Investor yang berani memilih risiko investasi yang tinggi pasti diikuti harapan tingkat *return* yang tinggi pula. [23].

Komponen *return* saham terbagi menjadi dua yaitu dividen dan *capital gain* (*lost*). dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan

berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika seorang investor ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor ketika harga pembelian saham lebih kecil dibandingkan harga penjualan saham, sedangkan *capital lost* adalah kerugian yang didapatkan investor dimana harga pembelian saham lebih tinggi daripada harga penjualan saham [24].

Dalam kegiatan manajemen investasi, *return* dibedakan menjadi *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terwujud (*realized return* atau *actual return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat keuntungan yang diperkirakan akan diperoleh dimasa yang akan datang. Sedangkan *return* yang terwujud atau *return actual* adalah tingkat keuntungan sesungguhnya yang telah diterima investor. Pengembalian *return* saham yang tinggi dengan tingkat resiko yang rendah merupakan harapan *investor* untuk berinvestasi. Oleh karena itu *Return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden [24].

Berdasarkan penjelasan *return* saham, rumus yang digunakan dalam memperoleh *return* saham sebagai berikut [24]:

$$R_i = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

(2.1)

Dimana:

R_i = *Return* saham

P_{it} = Harga saham *i* pada tahun sekarang

P_{it-1} = Harga saham *i* pada tahun sebelumnya

Setiap investor tentu mengharapkan *return* yang tinggi dari pembelian saham yang dilakukan, keuntungan dari *return* saham dapat berupa *capital gain*, dimana perolehan keuntungan didapat dari selisih harga jual yang lebih tinggi dibandingkan

dengan harga beli diawal yang dilakukan oleh investor. Semakin tinggi nilai *return* saham yang diperoleh investor maka akan memberikan keuntungan yang besar kepada investor dan ini akan mempengaruhi investor untuk terus berkelanjutan melakukan investasi ke perusahaan tersebut.

2.1.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dikatakan perusahaan dengan memiliki profitabilitas baik apabila berada diatas tingkat standar industri yaitu 30% yang mampu memenuhi target laba yang ditetapkan dengan menggunakan aset atau modal yang dimilikinya. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik yang menggambarkan kemampuan tingginya dalam perolehan keuntungan perusahaan [25].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah telah berjalan secara efektif atau tidak. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [25].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar, yaitu [25]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri [25].

Rasio profitabilitas yang diproksikan terhadap *Return on Assets* (ROA) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset. *Return on Assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai dalam pengembalian keuntungan investasi yang diperoleh perusahaan, ketika nilai rasio rendah maka nilai dalam pengembalian keuntungan investasi semakin rendah [26].

Perusahaan yang berada dicakupan besar akan memperdagangkan sebagian saham perusahaan ke pasar modal, dimana perusahaan akan secara berleluasan menambah modal untuk mendapatkan pengembalian investasi suatu perusahaan. Nilai *Return on asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih diperoleh dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan, mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba, serta untuk mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana yaitu kreditor dan investor. Oleh karena itu, perusahaan *go public* akan selalu memperhatikan nilai ROA perusahaan agar dengan mudah untuk mendapat tambahan modal dari pasar modal, sehingga nilai ROA adalah suatu nilai yang sangat berguna bila pihak eksternal perusahaan mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dana perusahaan, untuk itu ROA sering digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk bisa mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya. [26]

Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *Return on Assets* (ROA) yaitu [26]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak laba yang dapat dihasilkan perusahaan. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, mengukur seberapa banyak laba yang dapat dihasilkan perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Ketika perusahaan memiliki nilai ROA yang

tinggi akan menjadi informasi yang baik bagi para investor, karena nilai ROA yang tinggi dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Rasio ini tentunya dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut karena ketika perusahaan dapat menghasilkan ROA yang tinggi, investor juga turut akan memperoleh keuntungan berupa *return* saham.

2.1.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas (efisiensi) perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya, rasio aktivitas didalam perusahaan yang tergolong baik berada diatas standar industri yang telah ditetapkan yaitu 20 kali [25].

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Di samping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aset terhadap penjualan [25].

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang akan ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan berapa hari piutang tersebut rata-rata dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan [25].

Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan *Inventory Turnover* (ITO) yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dapat diartikan *inventory turnover* merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran selalu berada dalam kondisi yang seimbang atau berada diatas standar industri sebesar 20 kali, artinya jika perputaran persediaan kecil atau berada dibawah standar industri yang ditetapkan maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak didalam gudang perusahaan, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan semakin kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan atau barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Maka bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksi perusahaan dan lebih berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan. Dengan begitu bagi pihak manajer produksi perlu menjaga keseimbangan dengan baik yaitu dengan memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang [22].

Tingkat persediaan dari masing-masing persediaan dapat diketahui dari ketiga jenis berikut ini yaitu:

1. Perputaran persediaan bahan baku (*raw material turnover*), yaitu jumlah seluruh bahan baku yang digunakan dalam satu periode dibagi rata-rata

persediaan bahan baku selama periode tersebut. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi

2. Perputaran persediaan dalam proses (*work in process turnover*), yaitu jumlah pekerjaan dalam proses yang di transfer menjadi produk jadi dibagi rata-rata pekerjaan dalam proses yang ditransfer menjadi produk jadi dibagi rata-rata pekerjaan dalam proses persediaan selama periode tersebut. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi.
3. Perputaran persediaan barang jadi (*finished goods turnover*), yaitu dinyatakan seluruh biaya produk yang dijual dibagi rata-rata biaya persediaan barang jadi. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi.

Berikut rumus yg digunakan dalam menghitung ITO (*Inventory Turnover*) yaitu [22]:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

(2.3)

Inventory turnover menggambarkan seberapa cepat perputaran persediaan yang ada di dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktivitas operasional yang baik dalam mengembangkan bisnis perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang besar, hal ini tentunya menjadi sinyal positif bagi calon investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan.

2.1.4. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau disebut sebagai Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. adanya dana yg cukup dan tersedia didalam perusahaan dapat digunakan untuk ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah yang tepat sehingga tersedia pada saat

dibutuhkan dan tidak menimbulkan utang yang banyak selama operasional perusahaan berjalan [22].

Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Setiap sumber memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, kelebihan dari pinjaman modal sendiri yaitu tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan dalam penggunaan modal sendiri yaitu jumlahnya relatif terbatas. Jika memilih pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya) kelebihan yang didapatkan yaitu memperoleh pinjaman dengan jumlah yang tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Kekurangan yang didapatkan dari pinjaman modal yaitu persyaratannya relatif sulit untuk dipenuhi, disamping itu, kelemahannya adalah perusahaan dibebani pembayaran angsuran dan cicilan (pokok pinjaman + bunga) dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi [22].

Dalam praktiknya apabila rasio *leverage* dalam perusahaan semakin tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang kecil, yang mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Dalam mengatasi kasus tersebut seorang manajer perusahaan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan benar sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan [25].

Rasio *leverage* yang diprosikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio *leverage* yaitu perbandingan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Kegunaan Rasio *leverage* bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan

penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Jika rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%, maka tingkat DER dalam perusahaan tidak boleh berada diatas nilai standar industri, karena perusahaan masih dianggap kurang baik jika diatas angka nominal standar industri. Setelah diketahui angka nya seperti itu, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. [25].

Bagi pemberi peminjam/bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan pembayaran yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan justru semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Dengan kata lain ketika kreditor memberi pinjaman harus memperhatikan tingkat DER perusahaan, karena tingkat DER perusahaan yang tinggi mempengaruhi pembayaran yang baik terhadap kreditor [25].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *leverage* terhadap DER [25]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.4)$$

Semakin tinggi nilai DER perusahaan maka semakin banyak kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih banyak mengeluarkan kas untuk membiayai kewajibannya dan apabila ini terus meningkat dari tahun ke tahun maka akan menyebabkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Investor tentunya akan menghindari perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi, karena mencerminkan perusahaan tersebut mempunyai risiko gagal bayar dan tidak mampu menghasilkan nilai *return* saham.

2.1.5. Rasio Pasar

Rasio pasar atau yang disebut juga *market value ratio* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan di mata para investor (nilai pasar)

dengan nilai perusahaan yang tercatat didalam laporan keuangan. Rasio ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Nilai pasar digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam hal memberikan imbalan investasi untuk investor dari saham yang dibeli investor dari perusahaan tersebut [26].

Rasio pasar yang diproksikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) adalah pemberi keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimilikinya didalam perusahaan. Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang dihasilkan dalam bentuk *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan jumlah *Earning Per Share* yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. *Earning Per Share* dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* yang dibagikan kepada para investor tinggi, maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* yang dibagikan rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham [26].

Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. EPS dianggap informasi yang paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Dengan demikian EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan [24].

Angka EPS diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Laporan posisi keuangan menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung

dan berapa laba (keuntungan) yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya selama satu tahun) [24].

Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung nilai rasio pasar yang diproksikan terhadap EPS (*earning per share*) [24]

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar.}}$$

(2.5)

Earning Per Share merupakan rasio pasar yang menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari pembagian laba untuk setiap lembar saham yang beredar didalam perusahaan, dengan adanya EPS, investor dapat mengetahui laba bersih yang akan diperolehnya untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan, karena menandakan adanya perolehan keuntungan yang dibisa didapatkan dari setiap lembar saham yang dibeli dan tentunya menghasilkan *return* saham yang tinggi.

2.1.6. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja yang merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban utang lancar dengan tepat waktu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Perusahaan yang likuid akan dinilai baik oleh para eksternal perusahaan, dimana dengan likuidnya perusahaan menandakan perusahaan mampu mmengubah kekayaan aset lancar yang dimiliki perusahaan menjadi kas perusahaan yang tentunya kondisi perusahaan semakin baik dan likuid dipandang oleh investor [22].

Kegiatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang lancar perusahaan dapat mencakup pembayaran rutinitas perusahaan. Hal ini dapat berupa pembayaran utilitas perusahaan, pembayaran gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Perusahaan yang likuid yaitu perusahaan yang mampu menjamin segala pembiayaan dari yang terkecil menuju pembiayaan yang lebih besar. Dalam hal ini perusahaan akan memiliki kinerja yang positif dan pihak eksternal perusahaan salah satunya stakeholder dapat menentukan bagaimana pandangan mereka terhadap perusahaan untuk kedepannya [22].

Berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas [25]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang diprosikan terhadap *current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara aset lancar dengan total kewajiban lancar [25].

Dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila rasio tinggi,

belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Dalam ketetapannya standar industri pada rasio lancar yaitu 200% atau 2:1 yang artinya dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan hasil rasio 200%, perusahaan sudah berada dititik aman. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah tidak berada dibawah nilai rata-rata industri yang ditetapkan.

Berikut rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yaitu [25].

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Current ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya, semakin tinggi nilai *current ratio* menunjukkan semakin likuid perusahaan tersebut karena perusahaan dapat mengelolah aset lancarnya menjadi kas untuk melunasi segala kewajiban lancar perusahaan. Perusahaan yang likuid tentunya akan dinilai baik oleh investor yang ingin berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian saham yang positif.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Di dalam mencakup ukuran perusahaan, ada beberapa kriteria yang menjelaskan perusahaan tersebut termasuk ke dalam ukuran perusahaan apa, salah satunya dapat dilihat dari jumlah kekayaan aset perusahaan. Jumlah kekayaan aset perusahaan menjelaskan kriteria perusahaan tersebut masuk kedalam kategori perusahaan kecil maupun besar [27].

Perusahaan dengan skala atau ukuran kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung dalam memproduksi barang dengan jumlah terbatas. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran kecil mempunyai risiko yang lebih besar daripada perusahaan besar [27].

Ada 4 kriteria yang menjelaskan apakah perusahaan tersebut masuk kedalam usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 dengan penilaian jumlah kekayaan bersih (aset) perusahaan sebagai berikut [28]:

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik meskipun tidak langsung dari usaha besar. Kriteia usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung, maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Usaha besar yaitu usaha yang nilai nominal kekayaan bersihnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden. Usaha besar meliputi usaha rasional milik nnegara, swasta, usaha patungan dan usaha asing yang dilakukan untuk kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan dengan skala besar tentunya mempunyai keunggulan dalam mengakses segala sumber daya yang ada untuk meningkatkan kapasitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan berskala besar dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan dapat menjadi acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti biasa kebangkrutan [29].

Ukuran merupakan data kontrol yang biasanya dipergunakan untuk tujuan adakah data dari objek yang diteliti memiliki perbedaan karakteristik (memiliki karakteristik spesifik) tertentu. Dalam menemukan perbedaan tersebut alat yang sering dipakai adalah *size*. Dalam hal ini biasanya *size* muncul sebagai variabel penjelas. Proksi *size* (Ukuran perusahaan) biasanya diukur dari jumlah total aset perusahaan. karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum, proksi *size* dipakai *logaritme natural asset* (\ln) dari keseluruhan total aset yang tersedia diperusahaan [29]. Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut [29] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.7)$$

Ukuran perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan yang menjelaskan apakah perusahaan tersebut tergolong kecil atau besar yang dilihat dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan ini juga dapat menjadi tolak ukur bagi para investor untuk berinvestasi karena semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan adanya kinerja perusahaan yang efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Berikut beberapa review peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Antonius Mboka dan Lukman Chayono melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *leverage* (*Debt to Equity Ratio*), *leverage* (*Long-Term Debt to Equity Ratio*) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial menunjukkan *leverage* (*Long-Term Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* serta *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* [13].
2. Avista Ikke Afrillinda dan Budhi Satrio melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pulp dan Kertas di BEI”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *inventory turnover*, *quick ratio*, *total asset turnover* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial

menunjukkan *inventory turnover*, *quick ratio*, *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* dan *current ratio*, *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* [8].

3. Desi N Siagian, N Pasaribu, N H Munthe dan Jamaluddin melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Rasio Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sub Sektor *Property and Real Estate* Periode 2015-2018”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan rasio aktivitas serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham [21].
4. Eka Putra Jaya dan Randy Kuswano melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Hasil penelitian ini secara simultan *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham [6].
5. Henny Wahyu Andika Putri dan Yulia Tri Kusumawati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *leverage (Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio)* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial menunjukkan *leverage (Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* [12].
6. Karla, Onal Lastris Saragih, Roisantri Marpaung, Novaria Br Tobing dan Yois Nelsari Malau melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh CR, NPM, DAR dan ITO Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Barang Konsumsi di BEI”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial

menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham [11].

7. Khairaningrum Mulyanti dan Amy Arsy Prasetyanmi Randus melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan LQ45 Periode 2017-2019”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) juga tidak berpengaruh terhadap *return* saham [17].
8. Khairunnisa Br Marpaung dan Jihen Ginting melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Inventory Turnover* dan *Working Capital Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Inventory Turnover* dan *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial menunjukkan *Inventory Turnover* dan *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* [9].
9. Lilis Suryani dan Neni Marlina Br. Purba melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Rasio Fundamental Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Kesehatan yang ada di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial menunjukkan *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return* Saham [10].
10. Ni Kadek Sri Wilasmi, Putu Kepramareni dan Putu Novia Hapsari Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan ukuran perusahaan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap *Return on*

Asset serta perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* [19].

11. Ni Luh Putu Suryani Ulan Dewi dan I Gede Mertha Sudiarta melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Food and Beverage*”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial menunjukkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham serta *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham [5].
12. Ni Made Cindy Ardina Antriksa dan Gede Merta Sudiarta melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Peran Profitabilitas Memediasi Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap *Return Saham*”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan likuiditas, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial likuiditas, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Secara mediasi profitabilitas mampu mempengaruhi likuiditas terhadap *return* saham. Namun profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap *return* saham [7].
13. Nita Wedyaningsih, Siti Nurlaela dan Kartika Hendra Titisari melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* serta *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* [15].
14. Putri Wulandari dan Robinhot Gultom melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Hasil penelitian ini

secara simultan menunjukkan *current ratio*, *working capital turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara parsial menunjukkan *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* dan *current ratio* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* [18].

15. Runi Astuti dan Muhammad Ichwan Hamzah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Aktivitas Operasi berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial menunjukkan *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Arus Kas Aktivitas Operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham [20].
16. Sydney Joana dan Endang Pitaloka melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return on Asset* Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham PT Elnusa Tbk”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara Intervening menunjukkan *Return on Asset* (ROA) dapat mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham (SP) [14].
17. Wenti Hartanti, Sri Hermuningsih, dan Diah Lestari Mumpuni melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham serta secara Intervening menunjukkan kebijakan deviden (DPR) dapat menjadi variabel intervening dari variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham dan kebijakan deviden (DPR) tidak dapat menjadi variabel intervening variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham [16].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|---|---|---|--|
| Antonius M. boko dan Lukman Chayono (2020) [13] | Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2013-2017. | <p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Return on Asset</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> (DER) b. <i>Leverage</i> (LTDtER) c. Ukuran Perusahaan</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> (DER), <i>Leverage</i> (LTDtER) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i></p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> (LTDtER) berpengaruh negatif terhadap <i>Return on Asset</i> b. <i>Leverage</i> (DER) dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i></p> |
| Avista Afrillinda dan Budhi Satrio (2020) [8] | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pulp dan Kertas di BEI. | <p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Return On Asset</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) c. <i>Inventory Turnover</i> (ITO) d. <i>Quick Ratio</i> (QR) e. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Quick Ratio</i> (QR) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i> b. <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh negatif terhadap <i>Return on</i></p> |

Asset

Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|---|---|
| Desi N Siagian, N H Pasaribu, N H Munthe dan Jamaluddin (2021) [21] | Pengaruh Rasio Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property and Real Estate</i> Periode 2015- 2018. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. Rasio Aktivitas (TATO) b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> (DER) | <u>Secara Simultan:</u> Rasio Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. b. Rasio aktivitas (TATO) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham |
| Eka Putra Jaya dan Randy Kuswanto (2021) [6] | Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Asset</i> (ROA) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Price to Book Value</i> (PBV) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on Asset</i> (ROA), berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. b. <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. c. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham |
| Henny Wahyu Andika Putri dan Yulian Tri Kusumawati (2020) [12] | Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return on Asset</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> (DAR) <i>Leverage</i> (DER) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> (DAR dan DER) berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . <u>Secara Parsial:</u> <i>Leverage</i> (DAR dan DER) berpengaruh negatif terhadap <i>return on asset</i> . |
| Karla, Onal Lastri Saragih, Roisantri Marpaung, Novaria Br Tobing dan Yois Nelsari Malau (2020) [11] | Pengaruh CR, NPM, DAR dan ITO Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi di BEI. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> (CR) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Inventory Turnover</i> (ITO) tidak berpengaruh |

- b. *Net Profit Margin* terhadap *return* saham (NPM)
 c. *Debt to Asset*

Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|---|---|
| | | <i>Ratio</i> (DAR) d. <i>Inventory Turnover</i> (ITO) | <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM), berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham b. <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Inventory Turnover</i> (ITO) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. |
| Khairaningrum Mulyanti dan Amy Arsy Prasetyanni Randus (2021) [17] | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan LQ45 Periode 2017-2019. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) b. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham |
| Khairunnisa Br Marpaung dan Jihen Ginting (2020) [9] | Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return on Asset</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Inventory Turnover</i> (ITO) b. <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . <u>Secara Parsial:</u> <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . |
| Lilis Suryani dan Neni Marlina Br. Purba (2022) [10] | Pengaruh Rasio Fundamental Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Kesehatan yang ada di Bursa Efek Indonesia | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Quick Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Net Profit Margin</i> d. <i>Inventory Turnover</i> | <u>Secara Simultan:</u> <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. |
| Ni Kadek Sri | Pengaruh Ukuran | <u>ariabel Dependen:</u> | <u>Secara Simultan:</u> |

| | | | |
|---|---|--|---|
| Wilasmi, Putu Kepramareni dan Putu Novia Hapsari Ardianti (2020) [19] | Perusahaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran | <i>Return on Asset</i> <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran | Ukuran Perusahaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh |
|---|---|--|---|

Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|---|--|--|--|
| | Persediaan Terhadap Profitabilitas | Perusahaan b. Perputaran Kas c. Perputaran Piutang d. Perputaran Persediaan | terhadap <i>return on asset</i> . <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan dan Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> . b. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> |
| Ni Luh Putu Suryani Ulan Dewi dan I Gede Mertha Sudiarta (2019) [5] | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> . | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas (ROA) b. Likuiditas (CR) c. <i>Leverage</i> (DER) d. Ukuran Perusahaan | <u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. b. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. |
| Ni Made Cindy Arnida Antriksa dan Gede Merta Sudiarta (2019) [7] | Peran Profitabilitas Memediasi Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap <i>Return Saham</i> | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas (CR) b. Struktur Modal <u>Variabel Mediasi:</u> Profitabilitas (ROA) | <u>Secara Simultan:</u> Likuiditas (CR), Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>return</i> saham <u>Secara Parsial:</u> Likuiditas (CR), Struktur Modal dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Mediasi:</u> a. Profitabilitas (ROA) mampu memediasi mempengaruhi likuiditas terhadap <i>return</i> saham |

- b. Profitabilitas (ROA) tidak mampu memediasi mempengaruhi struktur modal terhadap *return* saham.

Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|--|---|
| Nita Wedyaningsih, Siti Nurlaela dan Kartika Hendra Titisari (2019) [15] | <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return on Asset</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Earning Per Share</i> (EPS), b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Current Ratio</i> (CR) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> . b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>return on asset</i> . c. <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . |
| Putri Wulandari dan Robinhot Gultom (2018) [18] | Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return on Asset</i> (ROA) <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas (CR), b. Aktivitas (WTCO) c. Pertumbuhan Penjualan. | <u>Secara Simultan:</u> Likuiditas (CR), Aktivitas (WTCO) dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap ROA. <u>Secara Parsial:</u> a. Aktivitas (WTCO) berpengaruh negatif terhadap ROA. b. Likuiditas (CR) dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap ROA. |
| Runi Astuti dan Muhammad Ichwan Hamzah (2017) [20] | Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015 | <u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Return on Asset</i> (ROA) c. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) d. <i>Total Aset Turnover</i> (TATO) | <u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Aset Turnover</i> (TATO), Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Aktivitas berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on Asset</i> (ROA) |

- e. Ukuran Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER),
 f. Arus Kas Aktivitas Operasional berpengaruh positif terhadap *return* saham.
 b. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|--|---|
| Sydney Joana dan Endang Pitaloka (2017) [14] | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham PT Elnusa Tbk. | <p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Independen:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p><u>Variabel Intervening:</u> <i>Return on Asset</i> (ROA)</p> | <p>c. <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Aset Turnover</i> (TATO) dan Arus Kas Aktivitas Operasi tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham</p> <p><u>Secara Simultan:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS) Berpengaruh terhadap harga saham</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> (ROA). b. <i>Return on asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p><u>Secara Intervening:</u> <i>Return on Asset</i> (ROA) dapat mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham.</p> |
| Wenti Hartanti, Sri Hermuningsih, dan Diah Mumpuni (2019) [16] | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor <i>Property and Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 | <p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p> <p><u>Variabel Intervening:</u> Kebijakan Deviden (DPR)</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham</p> <p><u>Secara Intervening:</u> a. Kebijakan Deviden (DPR) dapat menjadi variabel intervening</p> |

variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham.

- b. Kebijakan Deviden (DPR) tidak dapat menjadi variabel intervening *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham.
-

2.3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini yang menjadi variabel endogen adalah *Return Saham*, variabel eksogen adalah *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan dan variabel mediasi adalah Profitabilitas (*Return on Asset*). Secara garis besar, pengaruh pada setiap variabel dapat diilustrasikan sebagai berikut:

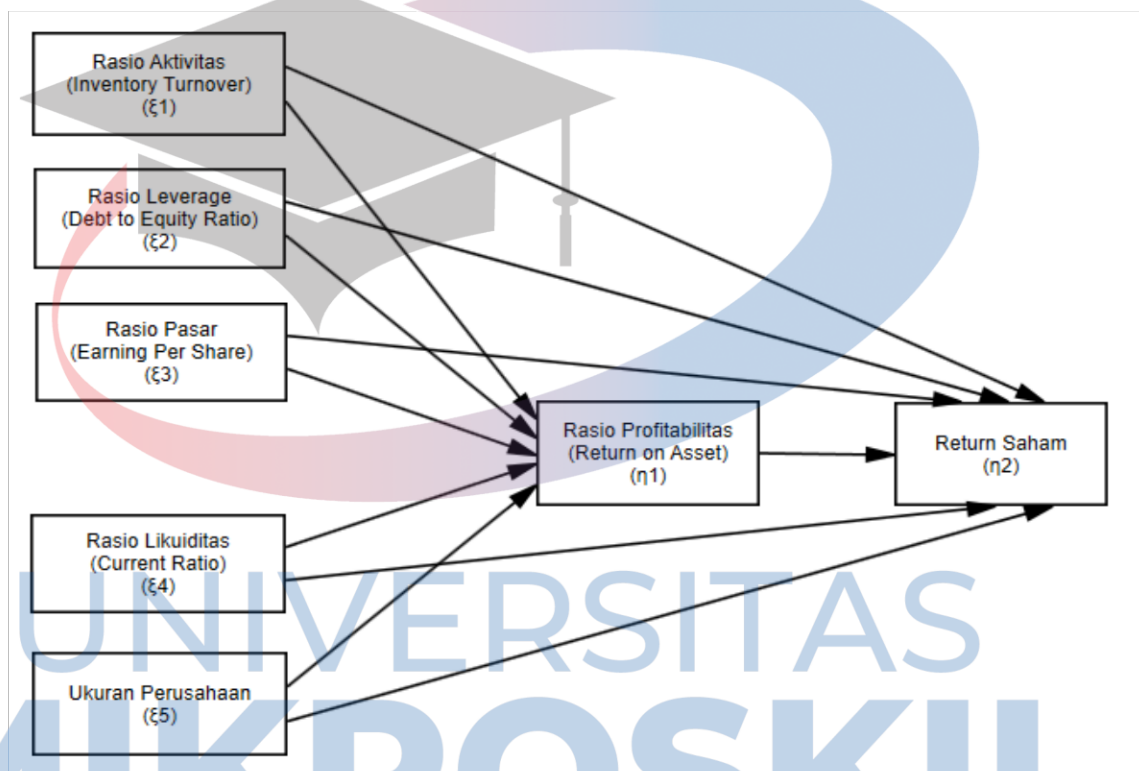


UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Variabel Eksogen

Variabel Mediasi

Variabel Endogen



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai masalah yang akan diteliti dan masih bersifat praduga. Berdasarkan uraian kerangka konseptual, pengembangan hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return Saham* melalui **Profitabilitas**

Rasio aktivitas dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover* (ITO). Rasio ini digunakan untuk menghitung perputaran persediaan dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah membuktikan aktivitas perusahaan yang baik dalam menjual persediaannya untuk tidak terjadi penimbunan persediaan yang berlebih pada perusahaan, nilai ITO dalam perusahaan merupakan nilai yang dapat digunakan untuk melihat apakah kegiatan suatu perusahaan meningkat atau sebaliknya, ketika nilai ITO dalam perusahaan tinggi di setiap periode berjalan menandakan bahwa perusahaan telah efektif dalam menghasilkan keuntungan dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas [8]. Meningkatnya ITO dalam suatu perusahaan mengindikasikan terjadinya penjualan barang yang lancar dari persediaan yang dimiliki, kondisi ini akan berpengaruh pada meningkatnya keuntungan. Investor menyukai keuntungan yang lebih tinggi, hal tersebut akan menaikkan harga dari saham perusahaan serta menaikkan pengembalian yang akan diterima. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *return* saham [10].

Semakin tinggi nilai ITO dalam perusahaan menunjukkan semakin cepat persediaan terjual yang akan dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan menandakan perusahaan mampu memberikan kesejahteraan kepada setiap investor melalui pengembalian saham yang dimiliki investor.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *return* saham melalui profitabilitas.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* melalui **Profitabilitas**

Perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity* (DER) yang tinggi dianggap lebih berisiko karena total utang lebih besar dari ekuitas yang tersedia. Nilai DER yang

tinggi tentunya akan menjadi nilai yang sangat diperhatikan setiap perusahaan, dimana perusahaan kurang mampu menggunakan modal sebagai sumber dana yang produktif untuk keberlanjutan kegiatan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas [12]. Tingginya DER dalam perusahaan menunjukkan aktivitas keuangan yang tidak baik, karena tingkat utang perusahaan memiliki beban bunga besar yang harus dibayarkan yang menyebabkan berkurangnya keuntungan, sehingga *return* yang didapatkan akan semakin kecil. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham [5].

Ketika nilai DER dalam perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan menggunakan dana yang lebih untuk membayar utang yang dimiliki, sehingga hal ini akan berdampak terhadap berkurangnya dana yang tersedia dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang juga akan menurunkan nilai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang rendah tentunya akan mengurangi minat investor dalam berinvestasi karena memiliki resiko pengembalian saham yang rendah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham melalui profitabilitas.

2.4.3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* melalui Profitabilitas

Rasio pasar dalam penelitian ini diprosikan pada *Earning Per Share* (EPS) yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai EPS tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan yang mampu membagikan keuntungan kepada setiap para pemegang saham perusahaan. Nilai EPS yang tinggi dalam perusahaan menandakan perusahaan memperoleh laba bersih yang besar dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap profitabilitas [14]. Semakin besar nilai EPS suatu perusahaan maka semakin besar juga perolehan keuntungan yang didapatkan perusahaan, Dengan demikian EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Sejalan dengan penelitian

terdahulu yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham [16]

Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS) dalam perusahaan menandakan perusahaan mampu memperoleh laba perusahaan untuk meningkatkan nilai profitabilitas dalam suatu perusahaan, sehingga profitabilitas yang maksimal dalam perusahaan akan menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dan semakin besar keuntungan yang diterima kepada setiap pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham melalui profitabilitas.

2.4.4. Pengaruh *Current Rasio* terhadap *Return Saham* melalui Profitabilitas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan pada *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Nilai CR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajiban lancarnya secara tepat waktu sedangkan CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam membiayai segala kewajiban lancarnya. Namun nilai CR yang tinggi juga dapat menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak diolah secara maksimal. Kelebihan aset lancar yang menganggur tentunya tidak baik dalam perusahaan dimana perusahaan kurang maksimal memanfaatkan aset lancar untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas [8]. Tingginya nilai *Current Ratio* (CR) dalam perusahaan memberikan sinyal positif bagi investor, karena investor yakin perusahaan dapat mengelola aset lancarnya dengan efektif. Sehingga akan berdampak terhadap tingkat *return* saham yang akan diperoleh investor. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham [5].

Semakin tinggi nilai CR dalam perusahaan menggambarkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup, namun nilai CR yang meningkat dalam perusahaan menunjukkan perusahaan yang kurang optimal mendayagunakan sepenuhnya aset lancar perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga tidak menjadikan perolehan keuntungan yang didapatkan perusahaan meningkat secara

signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham melalui profitabilitas

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham melalui Profitabilitas

Besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar tentunya memiliki dana yang cukup yang tersedia di dalam perusahaan baik dari segi aset lancar maupun aset tetap yang tersedia di dalam perusahaan. Dimana perusahaan yang besar akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal dalam perusahaan yang tentunya akan mendapatkan nilai profitabilitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas [19]. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi perusahaan yang tersedia yang dapat diakses oleh investor, dengan adanya informasi ini memudahkan investor untuk mengetahui kinerja perusahaan, yang akan berdampak pada ketertarikan investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan guna untuk mendapatkan *return* yang optimal. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham [20].

Perusahaan besar tentu memiliki nilai kekayaan aset yang tinggi, dengan itu perusahaan akan terus meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan dikarenakan investor menganggap perusahaan yang besar mampu menghasilkan profit yang besar serta dapat memberikan *return* saham kepada investor.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham melalui profitabilitas